

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post partum merupakan masa yang dimulai setelah keluarnya plasenta dan berakhir ke kondisi organ reproduksi kembali ke keadaan seperti sebelum kehamilan. Secara klinis, masa ini dimulai dari dua jam setelah keluarnya plasenta dan berlangsung selama 6 minggu (42 hari) berikutnya (Karlina, Ciptiasrini dan Gaidha, 2023). Selama masa ini, salah satu masalah umum yang dapat terjadi adalah luka perineum yaitu, robekan atau insisi pada perineum yang terjadi selama proses persalinan, terutama pada persalinan pervaginam. Luka ini dapat terjadi secara spontan atau sebagai akibat dari *episiotomi*, yaitu tindakan medis untuk memperlebar jalan lahir guna mengurangi risiko robekan yang lebih luas (Dona, Afriyanti dan Rahmawati, 2024).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 terjadi 2,9 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,8 juta pada tahun 2050. Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan adanya peningkatan angka kematian ibu, dari 3.572 kasus pada tahun 2022 menjadi 4.482 kasus pada tahun 2023. Infeksi menjadi salah satu penyebabnya sebanyak 86 kasus (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023, angka kematian ibu mencapai 75,15 per 100.000 kelahiran hidup, di mana 62,27% di antaranya terjadi pada masa nifas. Salah satu faktor penyebab kematian pada masa nifas adalah infeksi yang menyumbang 5,5% dari total kasus kematian ibu (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Mojogedang I pada tahun 2024 terdapat sebanyak 114 kasus ibu *post partum* yang mengalami luka perineum dari 158 ibu bersalin.

Dampak yang dapat terjadi apabila penyembuhan luka terhambat seperti nyeri dan rasa takut untuk bergerak, sehingga menimbulkan banyak permasalahan diantaranya sub involusi uteri, pengeluaran lochea yang tidak

lancar, dan perdarahan (Rostika, Choirunissa dan Rifiana, 2020). Selain itu keterlambatan penyembuhan luka perineum juga dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, perdarahan yang berlebihan, serta komplikasi yang lebih serius seperti abses atau sepsis yang dapat mengakibatkan kematian pada ibu *post partum*. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya perawatan yang tepat pada luka perineum sehingga membuat kondisi perineum menjadi faktor penunjang dalam perkembangan bakteri.

Penatalaksanaan perawatan luka perineum dapat dilakukan dengan dua cara yaitu terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Terapi farmakologi yaitu dilakukan dengan menggunakan antiseptik medis salah satunya *provine iodone*, namun penggunaan antiseptik ini dapat menyebabkan efek samping iritasi atau reaksi alergi dan menghambat pembentukan kolagen yang berfungsi untuk penyembuhan luka. Sedangkan terapi nonfarmakologi yaitu dilakukan dengan menggunakan antiseptik alami seperti *aloe vera*, rebusan daun binahong, rebusan daun sirih hijau dan rebusan daun sirih merah. Rebusan daun sirih merah yaitu rebusan yang menggunakan daun sirih merah berjumlah 8 lembar yang direbus dengan air 800 ml hingga mendidih. Rebusan dapat diberikan dua kali dalam satu hari pada pagi dan sore hari (Johan, Noviyanti and Kustiningsih, 2023). Daun sirih merah atau *piper crocatum* diketahui memiliki sifat antimikroba dan daya antiseptik dua kali lebih tinggi bila dibandingkan dengan daun sirih hijau. Hal ini disebabkan oleh kandungan berbagai senyawa kimia aktif termasuk minyak atsiri 1-4,2% sebagai aroma wangi pada daun sirih, didalam minyak atsiri mengandung *bethelphenol*, *seskuiterpen*, pati, diastase 0,8-1,8%, gula, dan zat zamak yang merupakan senyawa kimia yang digunakan untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme pada jaringan yang hidup seperti permukaan kulit dan anti inflamasi untuk menghilangkan peradangan, serta kandungan *kavikol* 7,2%-16,7% yang berfungsi sebagai antiseptik yang dapat menghambat pertumbuhan kuman (Nufus, 2024).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Karlina, Ciptiasrini dan Gaidha, 2023) di Puskesmas Karapawitan Kabupaten Garut dengan

penggunaan rebusan daun sirih merah untuk perawatan luka perineum dengan cara dibasuhkan pada luka terbukti efektif dalam menyembuhkan luka perineum ibu *post partum*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nufus, 2024) menunjukkan hasil bahwa penyembuhan luka ibu *post partum* yang diberikan perawatan luka perineum menggunakan rebusan daun sirih merah lebih cepat dibandingkan proses penyembuhan luka perineum yang tidak menggunakan air rebusan daun sirih merah. Hasilnya mengungkapkan bahwa 80 % responden mengalami penyembuhan dengan cepat setelah diberikan rebusan daun sirih merah. Penggunaan rebusan daun sirih merah menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap proses penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum*.

Hasil wawancara di Puskesmas Mojogedang I menyatakan bahwa perawatan luka perineum yang disarankan kepada ibu *post partum* masih menggunakan betadine. Hasil pengukuran REEDA pada 5 ibu *post partum* rata-rata mengalami kemerahan (skor 2), pembengkakan (skor 2), adanya bercak darah (skor 1), adanya pengeluaran serosaunuinus (skor 2), dan penyatuan luka terdapat jarak antara kulit dan lemak subkutan (skor 2). Selanjutnya hasil wawancara kepada 5 ibu *post partum* tersebut 3 diantaranya belum mengetahui perawatan luka dengan rebusan daun sirih merah. Berdasarkan uraian diatas penulis merasa perlu untuk melakukan perawatan luka dengan menggunakan air rebusan daun sirih merah pada luka perineum ibu *post partum* yang diharapkan agar luka perineum cepat mengalami penyembuhan dan terhindar dari infeksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah penyembuhan luka perineum setelah diberikan rebusan daun sirih merah?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil implementasi air rebusan daun sirih merah terhadap luka perineum pada ibu *post partum*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil pengamatan luka perineum ibu *post partum* sebelum penerapan air rebusan daun sirih merah.
- b. Mendiskripsikan hasil pengamatan luka perineum ibu *post partum* setelah penerapan air rebusan daun sirih merah.
- c. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir luka perineum antara 2 responden

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan luka perineum secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan pemberian air rebusan daun sirih secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan atau kebidanan pasien *post partum* spontan.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan atau kebidanan tentang tindakan pemberian air rebusan daun sirih terhadap luka perineum pada pasien *post partum* spontan pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan atau kebidanan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan atau kebidanan di tatanan pelayanan keperawatan atau kebidanan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan Tindakan pemberian air rebusan daun sirih pada klien *post partum*.